

PROBLEMATIKA PENDIDIKAN ISLAM MODERN

Izzul Fatawi

Institut Agama Islam (IAI) Nurul Hakim Kediri Lobar
abumeisha@gmail.com

Abstrak

Dari berbagai permasalahan yang timbul akibat dari kemajuan zaman dan modernisasi ini, beberapa di antaranya terjadi pula di dalam dunia pendidikan. Bahkan problem-problem tersebut ikut meracuni aspek-aspek yang sangat mendasar bagi dunia pendidikan. Pola pikir yang melandasi system pendidikan kita khususnya di Indonesia dan Negara-negara muslim lainnya tidak lepas dari warisan kolonialisme dengan kerangka *positivismenya*. Keadaan ini menggali jurang yang sangat dalam antara pola pikir pendidikan asli pribumi serta ruh pesantrennya dengan landasan pendidikan barat yang lebih cenderung mengarah kepada rasionalitas-matrealistik. Ilmu dalam pendidikan di barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis dengan memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya ilmu pengetahuan serta nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia, sehingga dari cara pandang seperti inilah lahir ilmu-ilmu sekular dengan manusia yang mengikutinya adalah seorang *sekularis*.

Kata Kunci : problematika pendidikan, pendidikan Islam modern

Pendahuluan

Manusia dalam usahanya memelihara kelanjutan hidupnya, mewariskan berbagai nilai-nilai budaya dan peradaban dari satu generasi ke generasi berikutnya, disamping itu juga sebagai pengembangan potensi yang ada pada diri agar dapat dipergunakan oleh setiap individu untuk menghadapi tantangan dan permasalahan bagi hidup setiap individu itu sendiri.

Demikian halnya dengan tujuan pendidikan, secara general tujuan pendidikan yakni untuk mengembangkan pribadi manusia agar dapat merespon dan survive dalam hidupnya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat.¹ Akan tetapi kemajuan zaman dan perbedaan hajat setiap manusia dari masa kemasa menuntut pemikiran dan keahlian yang tidak lagi sama seperti zaman-zaman sebelumnya, dan untuk memenuhi tuntutan itu diperlukan usaha yang lebih efektif, efisien dan lebih rasional.

Usaha serta upaya manusia dalam merumuskan ulang cita-cita dari pendidikan mereka kepada bentuk yang lebih rasional dan modern tidak selalu menemui jalan mulus dan lancar. Berbagai macam problem muncul dalam hal ini baik dari segi filosofis, prinsip, dan pelaksanaannya, menuntut adanya jalan keluar yang mampu meredam atau paling tidak meminimalisir problem tersebut. Untuk itu pada makalah ini penulis ingin memaparkan secara umum problematika pendidikan modern, aspek-aspek pendidikan yang mengalami problem, penyebab terjadinya, serta jalan keluar dari problem tersebut.

Pendidikan Islam yang dilakukan Rasulullah di Makkah merupakan bentuk dasar dari pendidikan yang bertujuan untuk membina pribadi muslim agar menjadi kader yang berjiwa kuat dan dipersiapkan menjadi masyarakat Islam, mubaligh, dan pendi-

1 Thalhhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press 58

dik yang baik. Dan setelah hijrah, disamping membentuk pribadi muslim pendidikan Islam mengalami perkembangan dan diarahkan untuk membina seluruh aspek-aspek kehidupan manusia dalam mengelola dan menjaga kesejahteraan umat manusia.

Kepedulian Rasulullah terhadap pendidikan ini terlihat sekali pada saat selesai perang Badar, bahwa tawanan perang dari orang-orang Quraisy yang mampu membaca dan menulis ditawarkan oleh beliau untuk mengajar membaca dan menulis kepada masyarakat muslim di Madinah untuk menebus kebebasan mereka, sehingga dalam waktu relatif singkat masyarakat muslim di Madinah banyak yang mampu membaca dan menulis.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia, sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidupnya baik sebagai individu maupun masyarakat.²

Landasan Teori

1. Pengertian Problematika Pendidikan Modern

a. Problematika

Problematika berasal dari kata bahasa Inggris “problem” yang artinya, soal, masalah, atau halangan. Sedangkan setelah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dengan kata *problematika* maka artinya adalah masalah, halangan, atau perkara sulit yang terjadi di dalam sebuah proses, dan contohnya terjadi dalam sebuah proses pendidikan. *Problematika* sendiri lebih cenderung untuk diartikan jamak atau banyak pada penggunaannya atau dengan kata lain *problematika* adalah kumpulan dari banyak *problem*, masalah, halangan atau kesulitan.³

b. Pendidikan

Setiap manusia dari masa-kemasa memiliki nilai-nilai budaya

² Ibid, 58

³ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Serbajaya, 433.

yang ingin disalurkan dari generasi ke generasi agar identitas manusia tersebut dapat tersalurkan hingga tetap terpelihara. Kemudian untuk merealisasikan tujuan tersebut, setiap bangsa memandang perlu adanya sebuah usaha untuk mendidik generasi muda mereka, untuk dipersiapkan bagi kelangsungan sejarah mereka selanjutnya.

Pendidikan itu sendiri memiliki definisi beragam. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia 1989, Pendidikan ialah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan dan pengajaran (proses, perbuatan, dan cara mendidik).⁴ Dalam Undang-undang RI tentang pendidikan nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Selain itu DR. Ali Ashraf salah seorang pakar pendidikan Islam modern mengemukakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan pemikiran, baik dari segi keterampilan, karakteristik, atau perilaku, yang membuat manusia menyadari prinsip-prinsip yang dianggap yang paling baik bagi seluruh umat manusia, dan tugas pendidikan adalah membantu manusia dalam mencapai tujuan itu.⁶

Dari beberapa definisi tersebut dapat kita lihat titik terang tentang makna dan maksud dari pendidikan itu sendiri, yaitu usaha manusia untuk mempersiapkan penerusnya agar memiliki kemampuan dan kecakapan pribadi, spiritual, dan keterampilan-

4 Kamus Besar Bahasa Indonesia 1989

5 Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1)

6 Ali Ashraf, DR., *Horison Baru Pendidikan Islam*, Terj. Sori Siregar Pustaka Firdaus, 1989, 27

lan dalam menghadapi segala tantangan hidup secara memadai baik individu maupun masyarakat. Dan tujuan dari pendidikan itu sendiri harus sesuai dengan tujuan hidup manusia.

3. Modernisasi.

Pengertian yang mudah tentang modernisasi menurut Nurcholish Madjid ialah pengertian yang identik dengan rasionalisasi. Dan hal ini berarti proses perombakan pola berpikir dan tata kerja baru yang tidak akliah (rasional) dan menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja yang lebih rasional. Kegunaannya adalah untuk memperoleh efisiensi dan hasil yang lebih maksimal.⁷

Pola pikir masyarakat pada abad pertengahan lebih cenderung kepada pendekatan religius yang sekaligus menjadi ciri khas dari abad ini, maka tidak heran apabila segala urusan diserahkan sepenuhnya kepada Tuhan. Hal ini tak pelak lagi mengangkat gereja untuk mendominasi segala lini kehidupan manusia saat itu, karena gereja sendiri memiliki otoritas luas yang tak terbantahkan oleh siapapun. Oleh karena manusia menjadi pusat kehidupan kultural, manusiapun mulai menyelidiki kemampuan rasionalnya sendiri. Masa ini ditandai dengan periode *Renaissance* yang berarti kebangkitan kembali,⁸ yaitu gerakan kultural untuk melepaskan diri dari kungkungan abad pertengahan yang membawa manusia semakin jauh dari ranah teologis-religius.

Gerakan kebangkitan ini semakin memuncak bersamaan dengan pemikiran Auguste Comte (1789-1857)⁹ yang sekaligus sebagai awal lahirnya periode pemikiran *postivisme*, sebuah gerakan pemikiran yang sangat bertentangan dengan masa pemikiran teologies-spiritual, yaitu lebih menitik beratkan kepada teknis dan material, dan lebih mengutamakan verifikasi langsung inderawi

7 Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008, hal 180.

8 Ali Maksum, *Pengantar Filsafat*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, 362. Oleh sejarawan istilah *Renaissance* digunakan untuk menunjukkan berbagai periode kebangkitan intelektual.

9 Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007, 37

dalam pengalaman umat manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan ialah kemampuan untuk berkembang baik dari segi moral, akhlak, dan pengembangan kecakapan serta keahlian. Mengenai akhlak, prinsip dan permasalahannya adalah sama bagi seluruh umat sepanjang masa. Sedangkan mengenai kecakapan dan keahlian, terdapat perbedaan keperluan manusia dari tempat ke tempat yang lain, dan dari zaman ke zaman yang lain.¹⁰ Maka sudah tentu jenis keahlian yang diperlukan di zaman modern ini berbeda dengan keahlian yang diperlukan pada zaman sebelumnya. Dan oleh karena tuntutan akan keahlian modern maka memerlukan modernisasi dalam bidang pendidikan pula.

Usaha serta upaya manusia dalam merumuskan ulang cita-cita dari pendidikan mereka kepada bentuk yang lebih rasional dan modern tidak selalu menemui jalan mulus dan lancar. Berbagai macam problem muncul dalam hal ini baik dari segi filosofis, prinsip, dan pelaksanaannya. Kondisi ini membutuhkan solusi tepat yang mampu mengurai dan meluruskan masalah yang terjadi sebaik mungkin.

2. Islam dan Pemikiran Rasional

Sebagaimana dinyatakan para peneliti muslim maupun non-muslim, pemikiran rasional-filosofis Islam lahir bukan dari pihak luar melainkan dari kitab suci mereka sendiri Al-Qur'an¹¹, khususnya dalam kaitannya dengan upaya-upaya untuk menyesuaikan antara ajaran teks dengan realitas kehidupan sehari-hari. Pada awal perkembangan Islam, ketika Rasulullah SAW., masih hidup semua persoalan bisa diselesaikan dengan cara ditanyakan langsung kepada beliau, atau diatasi lewat jalan kesepakatan diantara para sahabat. Akan tetapi hal itu tidak bisa lagi dilakukan setelah Rasulullah wafat, sedangkan persoalan-persoalan semakin banyak dan rumit seiring dengan perkembangan Islam yang

10 Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, Jakarta: Republika, 180

11 Leaman, Oliver., *Pengantar Filsafat Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1988

demikian cepat. Jalan satu-satunya adalah kembali kepada ajaran teks suci al-Qur'an, melalui berbagai pemahaman.

Akal yang diberi tempat demikian tinggi di dalam agama Islam, mendorong kaum muslimin mempergunakannya untuk memahami ajaran-ajaran Islam dengan penalaran rasional, sejauh ajaran itu menjadi wewenang akal untuk memikirkannya. Oleh karena itu, pada hakikatnya umat Islam telah berfilsafat sejak mereka menggunakan penalaran rasional dalam memahami agama dan ajaran Islam.

Para ilmuwan muslim yang berpikir rasional sama seperti para ulama lainnya juga, mendasarkan pemikirannya pada Al-Qur'an dan Al-Hadits dan memandang Al-Qur'an dan Al-Hadits di atas segala kebenaran yang didasarkan pada akal manusia semata. Mereka tertarik berpikir rasional karena berpikir merupakan tuntutan agama dalam rangka mencari kebenaran dan mengamalkan kebenaran itu. Yang mereka pergunakan sebagai saringan adalah ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Dengan mempergunakan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dasar dan bingkai pemikiran.

3. Masa Kejayaan Islam

Pemikiran filsafat Yunani mulai bertemu dan dikenal dalam pemikiran Arab-Islam setelah masa pemerintahan Bani Abbas, khususnya sejak dilakukan program penterjemahan buku-buku filsafat yang gencar dilakukan pada masa kekuasaan Al-Makmun (811-833 M); suatu program yang oleh al-Jabiri dianggap sebagai tonggak sejarah pertemuan pemikiran rasional Yunani dengan pemikiran keagamaan Arab-Islam.¹²

Pada periode ini juga muncul para ilmuwan-ilmuwan muslim yang ahli dalam berbagai bidang dan menaruh perhatian terhadap filsafat terutama filsafat Aristoteles, diantara para filsuf Islam yang terkenal adalah Al Kindi (806-873 M), Al Razi (865-925 M), Al Farabi (870-950 M), Ibnu Sina (980-1037 M).¹³

¹² Jabiri, M. Abed., *Takwin Al Aql Al Arabi*, Markaz Al Tsaqafi, 1991

¹³ Nasution, Harun., *Falsafah dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973

Masa keemasan Islam tersebut berlanjut hingga hadirnya para pemikir-pemikir Islam yang menguasai berbagai bidang ilmu dan menaruh perhatian terhadap filsafat, mereka hidup di masa pemerintahan Daulah Amawiyah di Spanyol (Eropa) pada saat Eropa masih dalam masa kegelapan. Pada saat ini ilmu dan peradaban Islam berkembang pesat di Eropa, dan diantara ilmuwan Islam yang terkenal pada saat itu adalah Ibnu Bajjah (1100-1138 M) di barat terkenal dengan sebutan *Avempace*, Ibnu Thufail (1185 M) di barat terkenal dengan sebutan *Abubacer*, Ibnu Rusyd (1126-1198 M) di barat terkenal dengan sebutan *Averroce*.¹⁴

Sampai pertengahan abad ke 12 M, orang-orang Barat masih belum mengenal filsafat Aristoteles secara keseluruhan, ilmuwan-ilmuwan Islamlah yang membawa perkembangan filsafat di Barat terutama pada saat Islam memiliki daerah kekuasaan di Eropa. Berkat tulisan para pemikir Islam terutama Ibnu Rusyd Barat mulai mengenal filsafat Aristoteles, peran mereka sangat besar sekali bagi kemajuan ilmu pengetahuan di Eropa dan tidak hanya di bidang filsafat bahkan dibidang sains, astronomi dan lain-lain.

Pembahasan

A. Aspek Pendidikan yang Bermasalah

Dari berbagai permasalahan yang timbul akibat dari modernisasi, diantaranya terjadi pula dalam dunia pendidikan. Bahkan problem-problem tersebut ikut meracuni aspek-aspek yang sangat mendasar bagi dunia pendidikan. Dan harus berpikir lebih kritis dalam melihat persoalan ini agar aspek-aspek pendidikan yang kemungkinan mengalami problem dapat dibaca dan temukan solusi terbaik. Adapun aspek-aspek tersebut adalah:

1. Aspek Filosofis

Suatu perkembangan yang efeknya sangat besar dalam dunia pendidikan adalah pola pikir yang menjadi pondasi terbangunnya dunia pendidikan itu sendiri, atau dengan kata lain aspek filosofis.

¹⁴ Maksum, Ali., *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2008, 103

Meski pada kenyataannya perkembangan dari aspek filosofis ini berbeda-beda sesuai dengan tempat dan budaya suatu bangsa.

Ilmu dalam pendidikan di barat tidak dibangun di atas wahyu dan kepercayaan agama, namun dibangun di atas tradisi budaya yang diperkuat oleh spekulasi filosofis dengan memusatkan manusia sebagai makhluk rasional. Akibatnya ilmu pengetahuan serta nilai etika dan moral diatur oleh rasio manusia, sehingga dari cara pandang seperti inilah lahir ilmu-ilmu sekular dengan manusia yang mengikutinya adalah seorang *sekularis*. Kaum sekularis tidak mau menjadikan agama sebagai sumber norma-norma asasi dalam kehidupan duniawinya, sesuai dengan ketentuan bahwa manusia harus memiliki sekumpulan keyakinan untuk menopang peradaban yang akan mereka ciptakan.¹⁵

Berbeda dengan bangsa-bangsa timur yang lebih menekankan pendidikan mereka cenderung ke filsafat religius, hal ini dikarenakan pola pikir yang agak skeptis terhadap ilmu sains modern dan bahkan memusuhi segala bentuk intelektualisme.¹⁶ Akibatnya pola pikir ini membawa mereka kepada kemiskinan generasi yang cakap dan terampil dalam hal-hal yang bersifat duniawi, dan hanya menyisakan generasi sufisme yang menganggap intelektualisme sebagai *fardlu kifayah*: tidak seluruh umat diharuskan melakukannya. Akan tetapi bila tidak ada sama sekali yang melakukannya maka seluruh umat terbebani pertanggung jawaban.¹⁷

2. Aspek Prinsip dan Orientasi

Sebagaimana penulis paparkan sebelumnya, bahwa tujuan pendidikan sama dengan tujuan hidup manusia. Sebab pendidikan hanyalah alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara kelanjutan hidup dan budayanya baik sebagai individu maupun masyarakat. Dengan begitu tujuan pendidikan harus berpangkal pada tujuan hidup.

15 Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008, 198.

16 Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1985, 39

17 Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, Jakarta: Republika, , 181

Di Barat pendidikan menjadi ajang pertarungan ideologis, dimana yang menjadi tujuan pendidikan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup, sehingga akan berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain. Mazhab-mazhab pendidikan di Barat setelah Decartes (1596-1650) memandang dunia inilah sebagai tujuan hidup, sehingga ada yang mengingkari samasekali akan wujud Tuhan dan hari akhir.¹⁸

3. Aspek Pelaksanaan

Lembaga pendidikan merupakan lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuhnya kepribadian sebuah generasi, selain jalur keluarga dan masyarakat. Maka dari itu, kebijakan pendidikan seharusnya tidak semata-mata dikaitkan dengan kemampuan melakukan tindakan tertentu. Akan tetapi juga berkaitan dengan akhlak, etika, dan sosial masyarakat. Dengan demikian, pendidikan perlu mempersiapkan generasi yang tidak sekedar cerdas, akan tetapi beriman dan intelektual.

Pemerintah Indonesia khususnya dalam upaya memperbaiki sistem pendidikan nasional memberlakukan standarisasi pendidikan nasional. Kualitas pendidikan diukur dengan standar dan kompetensi. Standarisasi dalam bidang pendidikan antara lain menghasilkan ujian nasional sebagai tolok ukur untuk menentukan nasib anak. Dengan materi ujian berupa bahasa Indonesia, Matematika, bahasa Inggris dan mata pelajaran jurusan. Maka untuk mengantisipasi rendahnya angka ketidak-lulusan, beberapa mata pelajaran dikurangi jam belajarnya, termasuk pendidikan Agama. Lantas dimanakah fungsi pendidikan nasional untuk membentuk manusia yang bertaqwa, jika mata pelajaran agama tidak dimasukkan dalam materi ujian nasional?

B. Solusi Problem Pendidikan Islam Modern

1. Faktor Filosofis

Pola pikir yang melandasi system pendidikan kita khususnya di

18 Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008, 59

Indonesia dan Negara-negara muslim lainnya tidak lepas dari warisan kolonialisme dengan kerangka positivismenya.¹⁹Keadaan ini menggali jurang yang sangat dalam antara pola pikir pendidikan asli pribumi serta ruh pesantrennya dengan landasan pendidikan barat yang lebih cenderung mengarah kepada rasionalitas-matrealistik.

Dualisme-dikotomi pendidikan ini tidak hanya disebabkan oleh warisan kolonial saja, akan tetapi sikap skeptis umat dalam merespon masalah ini terlalu berlebihan sehingga kita harus membayar ongkos yang mahal untuk menapak lebih maju, dan berakibat pada tertinggalnya system pendidikan kita dari negara-negara lainnya.

Sesungguhnya umat Islam Indonesia mulai beranjak maju dari warisan kolonial sejak kabinet Natsir tahun 1950. Melalui kabinet itu menteri agama A. Wahid Hasyim dan menteri pendidikan Bahder Johan membuat terobosan baru dalam bidang pendidikan, dengan keputusan hendak mengadakan kurikulum pengetahuan umum di madrasah-madrasah dan kurikulum pengetahuan agama untuk sekolah-sekolah. Pada saat ini terlihat dampak dari kebijakan tersebut dengan adanya gerakan *konvergensi* antara pendidikan agama dan pendidikan umum.²⁰

Akan tetapi ketertinggalan umat Islam Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lainnya. Dibutuhkan usaha ekstra keras untuk mengejar ketertinggalan ini yaitu melalui usaha-usaha pendidikan unggulan yang memadukan antara pendidikan agama dan umum, meski dengan resiko dinilai atau dituduh terlalu elitis dan kurang populis. Karena bagi sebagian umat Islam di Indonesia pendidikan unggulan adalah *fardlu kifayah*.²¹

2. Faktor Prinsip dan Orientasi

Melihat prinsip pendidikan modern tersebut, bukannya tidak mungkin tapi akan sangat sulit mencetak generasi yang cerdas,

19 Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, Jakarta: Republika, , 181

20 *Ibid.*

21 *Ibid.*

terampil, sekaligus berakhlak dan beriman. Dan target pendidikan yang ideal itu sendiri akan semakin menjauh apabila tidak dibingkai dalam kerangka nilai-nilai agama dan ketuhanan. Dalam kondisi seperti itu, pendidikan hanya bersifat pengajaran semata yang kering dari kekayaan spiritualitas dan nilai-nilai moral yang hakiki.²²

Jika sumber dan metodologi keilmuan di barat bergantung sepenuhnya pada kaedah empiris, rasional, dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan agama. Maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber pada Al Qur'an dan sunnah Rasulullah serta ijtihad para ulama. Jika modernisasi sekular hanya menghasilkan ilmu yang cenderung menjauhkan manusia dari agamanya. Maka Islamisasi ilmu justru akan membangun keharmonisan dan keseimbangan antara aspek rohani dan jasmani.

3. Faktor Pelaksanaan

Pengetahuan bukanlah dimiliki hanya demi pengetahuan itu sendiri. Oleh sebab itu pengetahuan tidak akan menjadi atau tidak akan pernah menjadi milik intelektual. Emosi, moral, dan keyakinan manusia dikondisikan oleh apa yang diketahui oleh manusia itu sendiri. Sikapnya terhadap kehidupan akan berubah sendiri tanpa disadarinya, karena itu pula pengetahuan terhadap kehidupan dan moral harus menjadi prioritas.²³

Untuk menghindari tumbuhnya generasi yang timpang secara moral, dan begitu juga sebaliknya generasi yang timpang secara intelektual. Dipandang perlu adanya terobosan bagi lembaga-lembaga pendidikan kita untuk menyeimbangkan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tidak kaku dalam menerima modernisasi.

Selain itu, hendaknya sistem pendidikan tidak hanya men-

22 Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006, 33

23 Ali Ashraf, DR., *Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemah: Sori Siregar Pustaka Firdaus, 1989, 38

gutamakan mata pelajaran, tetapi harus memperhatikan peserta didik itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Seorang guru harus memelihara perkembangan intelektual dan perkembangan moral anak secara seimbang. Tujuan utama dalam pembelajaran tidak hanya penguasaan aspek kognitif siswa, tetapi juga peningkatan mental dan pribadinya.

Kesimpulan

Ilmu pengetahuan diturunkan oleh Allah SWT, sebagai bekal bagi manusia dalam mengemban amanah kekhalifahan, yaitu pemanfaatan alam secara lestari, seimbang dan penuh kearifan. Melalui pendidikan akan mengantarkan manusia kepada kearifan untuk menjadikan dunia layak huni bagi umat manusia dan makhluk-makhluk Allah yang lain. Kehidupan yang harus dibangun adalah kehidupan yang penuh kesejahteraan dan kedamaian serta akan dipertanggung jawabkan manusia kepada Allah di akhirat kelak.

Kondisi tersebut menuntut manusia untuk bisa menguasai selain ilmu *syar'iyah* dan *aqliyah*, juga aspek yang tidak kalah pentingnya pengamalan yang utuh dalam pengembangan moral. Melalui penguasaan ilmu dan pengembangan moral itu manusia mengetahui tabiat alam secara tepat sehingga dapat memanfaatkannya sebaik mungkin serta dapat diabdikan bagi kebaikan dan kesejahteraan umat manusia. Pola pikir yang melandasi system pendidikan kita khususnya di Indonesia dan Negara-negara muslim lainnya tidak lepas dari warisan kolonialisme dengan kerangka positivismenya. Keadaan ini menggali jurang yang sangat dalam antara pola pikir pendidikan asli pribumi serta ruh pesantrennya dengan landasan pendidikan barat yang lebih cenderung mengarah kepada rasionalitas-matrealistik.

Untuk menghindari tumbuhnya generasi yang timpang secara moral, dan begitu juga sebaliknya generasi yang timpang secara intelektual. Dipandang perlu adanya terobosan bagi lembaga-lembaga pendidikan kita untuk menyeimbangkan proses pem-

belajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam dan tidak kaku dalam menerima modernisasi. Jika sumber dan metodologi keilmuan di barat bergantung sepenuhnya pada kaedah empiris, rasional, dan cenderung materialistik serta mengabaikan dan memandang rendah cara memperoleh ilmu melalui wahyu dan agama. Maka metodologi dalam ilmu pengetahuan Islam bersumber pada Al Qur'an dan sunnah Rasulullah serta ijtihad para ulama

Dari uraian di atas dapat kami simpulkan bahwa secara hakiki pendidikan itu adalah mencerahkan dan mencerdaskan, juga mengandung nilai sakralitas yang tak terbantahkan. Oleh karena itu modernitas hanya sebagai pengembangan system supaya target pendidikan bisa dicapai dengan baik dan efektif. Dengan demikian, tidak dibenarkan apabila dalam dunia pendidikan terjadi *desakralisasi* (dunia oriented) maupun *dehumanisasi* (pabrik oriented)

DAFTAR PUSTAKA

- Thalhah Hasan, *Dinamika Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Lantabora Press. 2001
- Diknas, *Undang-Undang RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Fokus Media, 2003
- Ali Ashraf, DR., *Horison Baru Pendidikan Islam*, terjemah: Sori Siregar Pustaka Firdaus, 1989
- Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*, Bandung: Mizan Pustaka, 2008
- Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, Jakarta: Republika, 2009
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, Bandung: Pustaka, 1985
- Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Abd A'la, *Pembaruan Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006